



Muslim merchants were active as traders from the seventh century. Several archipelago Hindu and Buddhist kingdoms established commercial and diplomatic connections with Middle Eastern Islamic rulers. Archaeological evidence pointing to this fact has been found at a shipwreck site in the Java Sea near Cirebon. Among the discovered trade goods were indications of Islam in the form of a stamp-mould with the inscription asma'ul husna. Although most of the Indonesian community follow Sunni teaching, in practice at this time in Sumatra and Java there are devotees of Syi'ah. Archaeological evidence points that Islam entered Southeast Asian archipelago from Persia via Gujarat, India. The religion was brought by merchants to Southeast Asia, especially to Indonesia and the Malay peninsula.

Key words: commerce, Persia, kufic, Syi'ah, Syi'ah traditions.

Islam di Nusantara pada Abad ke-10 Masehi sebagaimana Tercermin dalam Tinggalan Budaya

Bambang Budi Utomo

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

*Jikalau engkau ingati sungguh,
Angin yang keras menjadi teduh,
Tambahan selalu tetap yang cabuh,
Selamat engkau ke pulau itu berlabuh.*

(Hamzah Fansuri, *Syair Perahu*).

Pengantar

Berbicara tentang islamisasi di Nusantara, pertanyaan kita adalah kapan Islam masuk ke Nusantara dan siapa yang membawa atau menyebarkannya. Pertanyaan kemudian, Islam seperti apa yang masuk dan bagaimana bentuknya yang sekarang? Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab secara teoretis melalui bukti-bukti arkeologi mutakhir yang sampai kepada kita, sedangkan pertanyaan berikutnya dapat dijawab melalui kacamata budaya yang masih dapat disaksikan di beberapa tempat di Nusantara.

Hingga saat ini tidak ada satu pun bukti tertulis yang secara tersurat menyatakan bahwa Islam masuk di Nusantara pada tahun

atau abad sekian dan yang membawa masuk adalah si Nasruddin (misalnya). Kajian mengenai dugaan masuknya Islam di Nusantara hingga saat ini baru didasarkan atas bukti tertulis dari nisan kubur serta beberapa naskah yang menuliskan para pedagang Islam¹ yang ditemukan di beberapa tempat di Nusantara, seperti di Aceh, Barus (pantai barat Sumatra Utara) dan Gresik (Jawa Timur).

Islamisasi di Nusantara erat kaitannya dengan sejarah Islam yang hingga kini penulisannya belum “lengkap” dan sifatnya masih parsial. Keadaan seperti ini jauh-jauh hari sudah disinyalir oleh Presiden Soekarno yang menyatakan bahwa sikap ulama Indonesia kurang atau bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.² Di samping sikap ulama Indonesia tersebut, masih ada kendala lain untuk menuliskan sejarah. Kendala itu antara lain kurangnya data atau sumber-sumber tertulis, serta luasnya geografis Indonesia, sehingga untuk mengintegrasikan data dari berbagai daerah juga sulit.

Mengenai dari mana Islam masuk Nusantara, ada beberapa pendapat dengan argumennya masing-masing. Ada yang berteori bahwa Islam datang dari Arab, Persia, India, bahkan ada yang menyatakan dari Tiongkok.³ Meskipun pendapat mengenai asalnya Islam berbeda-beda, namun ada kesamaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui “perantara” kaum saudagar. Mereka berniaga sambil menyebarkan syi’ar Islam. Hal ini sesuai dengan hadis “*Sampaikanlah dari saya ini walau hanya satu ayat*”. Kemudian sesampainya di Nusantara, barulah disebarkan oleh ulama-ulama lokal atau para wali, seperti *Wali Sanga* di Tanah Jawa.

Tidak ada satu pun pendapat yang pasti mengenai kapan masuknya Islam di Nusantara jika mengingat hubungan kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan Timur Tengah, Persia, India, dan Tiongkok sudah berlangsung lama. Para saudagar dari tempat-

¹ G.R. Tibbets, “Early muslim traders in South East Asia”, dalam *JMBRAS* 30 (1), 1957, hlm. 1-45.

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 24.

³ G.W.J. Drewes, 1983, “New Light on the Coming of Islam to Indonesia”, dalam *Reading on Islam in Southeast Asia* (ed. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddhique, dan Yasmin Hussain). Singapore: ISEAS, 1983, hlm.8; C. Snouck Hurgronje, “Arti Agama Islam bagi Penganutnya di Hindia Belanda”, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* Jilid VII (terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1996, hlm. 6.

tempat tersebut membawa dan mengambil komoditi perdagangan dari dan ke Nusantara. Dari Nusantara mereka membawa hasil-hasil hutan yang laku dijual di pasaran, seperti kapur barus, kemenyan, dan rempah-rempah. Dari tempat asalnya mereka membawa barang-barang kaca, keramik, kain sutra/brokat, batu-batu mulia dan barang-barang perunggu. Sebelum Islam ada, para pedagang, pendeta, dan bhiksu menyebarkan budaya India di Nusantara, termasuk penyebaran agama Hindu dan Buddha. Pada masa abad ke-7-10 Masehi, Sriwijaya pernah menjadi pusat pengajaran agama Buddha. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara juga dibawa oleh para saudagar.

Baru-baru ini, sekitar tahun 2004 di perairan laut Jawa sebelah utara Cirebon ditemukan runtuhannya sebuah kapal yang diduga tenggelam karena kelebihan muatan. Berdasarkan pertanggalan keramik dan teknologi pembuatannya, kapal yang tenggelam tersebut berasal dari sekitar abad ke-10 Masehi. Muatannya bermacam-macam, berasal dari berbagai tempat di luar Nusantara. Berdasarkan ciri-ciri fisiknya, dapat diduga bahwa barang-barang muatan kapal tersebut berasal dari daerah Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Sebagian besar merupakan barang dagangan, dan sebagian lagi merupakan barang-barang untuk upacara keagamaan atau benda-benda keagamaan.

Dalam tulisan singkat ini, penulis hendak mengungkapkan tentang salah satu cara masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara pada satu kurun waktu sekitar abad ke-10 Masehi. Data untuk bahan kajian berasal dari artefak-artefak yang ditemukan dari kapal yang tenggelam di perairan Cirebon serta data lain yang ditemukan dari hasil penelitian arkeologi. Dari data tersebut kemudian akan ditarik pada budaya Islam di Nusantara dalam konteks kekinian. Timbul dan berkembangnya suatu aliran atau mazhab tertentu dapat tergantung dari mana asalnya aliran tersebut. Pada masa kini, sebagian masyarakat yang beragama Islam di Indonesia menganut tradisi Sunni. Namun tidak tertutup kemungkinan ada juga yang menganut tradisi Syi'ah. Kedua tradisi tersebut bermazhab Syafi'i.

1. Pelayaran dan Perdagangan

Sumber-sumber tertulis (sejarah) yang merupakan catatan harian dari orang-orang Tionghoa, Arab, India, dan Persia menginformasikan kepada kita bahwa tumbuh dan berkembangnya

pelayaran dan perdagangan melalui laut antara Teluk Persia dengan Tiongkok sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah, disebabkan oleh dorongan pertumbuhan dan perkembangan imperium-imperium besar di ujung barat dan ujung timur benua Asia. Di ujung barat terdapat imperium Muslim di bawah kekuasaan Khalifah Bani Umayyah (660-749 Masehi) kemudian Abbasiyah (750-870 Masehi).⁴ Di ujung timur Asia terdapat kekaisaran Tiongkok di bawah kekuasaan Dinasti T'ang (618-907 Masehi).⁵ Kedua imperium itu mungkin yang mendorong majunya pelayaran dan perdagangan Asia, tetapi jangan dilupakan peranan Śrīwijaya sebagai sebuah imperium yang menguasai Selat Melaka pada abad ke-7-11 Masehi. Imperium ini merupakan kerajaan maritim yang menitikberatkan pada pengembangan pelayaran dan perdagangan.

Nama Persia—sekarang disebut Iran—menurut catatan harian Tionghoa adalah *Po-sse* atau *Po-ssu* yang biasa diidentifikasi atau dikaitkan dengan kapal-kapal *Persia*, dan sering pula diceritakan sama-sama dengan sebutan *Ta-shih* atau *Ta-shih K'uo* yang biasa diidentifikasi dengan *Arab*. *Po-sse* dapat juga dimaksudkan dengan orang-orang Persia, yaitu orang-orang Zoroaster yang berbicara dalam bahasa Persi—orang-orang Muslim asli Iran—yang dapat pula digolongkan pada orang-orang yang disebut *Ta-shih* atau orang-orang Arab. Orang Zoroaster dikenal oleh orang Arab sebagai orang Majus yang merupakan mayoritas penduduk Iran setelah pengislaman.

Kehadiran orang-orang *Po-ssu* bersama-sama dengan orang-orang *Ta-shih* di bandar-bandar sepanjang tepian Selat Melaka, pantai barat Sumatra, dan pantai timur Semenanjung Tanah Melayu sampai ke pesisir Laut Tiongkok Selatan diketahui sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah. Mereka dikenal sebagai pedagang dan pelaut ulung. Sebuah catatan harian Tionghoa yang menceritakan perjalanan pendeta Buddha I-tsing tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal *Po-sse* dari Kanton ke arah selatan, yaitu

⁴ George Fadlo Hourani, *Arab Sea-Faring in the Indian Ocean in Ancient and Early Mediaval Times*. Princeton New Jersey: Princeton University Press, 1995, hlm. 61-62.

⁵ Uka Tjandrasmita, "The Introduction of Islam and Growth of Moslem Cities in the Indonesian Archipelago", dalam *Dynamics of Indonesian History* (eds. Haryati Soebadio, Carine A du Marchie Sarvas), Amsterdam: North-Holland Publishing Company, 1978, hlm. 143.

ke *Fo-shih* (Śrīwijaya). Catatan harian itu mengindikasikan kehadiran orang-orang Persia di bandar-bandar di pesisir laut Tiongkok Selatan dan Nusantara. Kemudian pada tahun 717 Masehi diberitakan pula tentang kapal-kapal India yang berlayar dari Srilanka ke Śrīwijaya dengan diiringi 35 kapal *Po-sse*.⁶ Tetapi pada tahun 720 Masehi kembali lagi ke Kanton karena kebanyakan dari kapal-kapal tersebut mengalami kerusakan.



Muatan kapal yang tenggelam di perairan Cirebon dapat menunjukkan asalnya. Genta, ujung tongkat pendeta, wajra, dan arca mungkin berasal dari India. Benda-benda ini merupakan alat-alat upacara yang dimiliki oleh kelompok pemeluk agama Buddha. (Dok. Imam, DKP)

⁶ Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952, hlm. 31-32.

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab, Persia, dan Śrīwijaya rupa-rupanya dibarengi dengan hubungan persahabatan di antara kerajaan-kerajaan di kawasan yang berhubungan dagang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa surat dari Mahārāja Śrīwijaya yang dikirimkan melalui utusan kepada Khalifah Umar ibn ‘Abd. Al-Aziz (717-720 Masehi). Isi surat tersebut antara lain tentang pemberian hadiah sebagai tanda persahabatan.⁷

Bukti-bukti arkeologis yang mengindikasikan kehadiran pedagang *Po-sse* di Nusantara (Śrīwijaya dan Mālayu) adalah ditemukannya artefak dari gelas dan kaca berbentuk vas, botol, jambangan dan lain-lain di situs Barus (pantai barat Sumatra Utara)⁸ dan situs-situs di pantai timur Jambi (Muara Jambi, Muara Sabak, Lambur). Barang-barang tersebut merupakan komoditi penting yang didatangkan dari Persia atau Timur Tengah dengan pelabuhan-pelabuhannya antara lain Siraf, Musqat, Basra, Kufah, Wasit, al-Ubulla, Kish, dan Oman. Dari Nusantara para pedagang tersebut membawa hasil bumi dan hasil hutan. Hasil hutan yang sangat digemari pada masa itu adalah kemenyan dan kapur barus.

Hubungan pelayaran dan perdagangan yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan politik, pada masa yang kemudian menimbulkan proses islamisasi. Dari proses islamisasi ini pada abad ke-13 Masehi kemudian muncul kerajaan Islam Samudera Pasai dengan sultannya yang pertama, Malik as-Saleh, mangkat pada tahun 1297 Masehi. Menurut kitab *Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai*, dan catatan harian Marco Polo yang singgah di Peurlak pada tahun 1292 Masehi, Samudera Pasai bukan hanya kerajaan Islam pertama di Nusantara, tetapi juga di Asia Tenggara. Kehadiran kerajaan Islam ini semakin mempererat hubungan antara Sumatra dan negara-negara di Arab dan Persia.

Pada pertengahan abad ke-14 Masehi Ibn Batuta singgah di Pasai yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Malik az-Zahir. Dalam catatan hariannya disebutkan bahwa Sultan adalah seorang penganut Islam yang taat dan ia dikelilingi oleh para ulama dan dua

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994, hlm. 41-42.

⁸ Guillot, Claude, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor, 2002.

orang Persia yang terkenal, yaitu Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj ad-Din dari Isfahan. Ahli-ahli tasawuf atau kaum sufi yang datang ke Samudera Pasai dan juga ke Melaka di mana para sultan menyukai ajaran “manusia sempurna/*insān al-kāmil*” mungkin sekali dari Persia.



Beberapa benda atribut orang-orang dari Timur Tengah yang ditemukan di antara runtuhan kapal yang tenggelam, seperti hulu pedang dari emas, tasbih dengan tulisan Allah, dan hulu pisau dari Kristal. (Dok. Imam, DKP).

Beberapa ratus tahun sebelum Kesultanan Samudera Pasai, di wilayah Aceh sudah ada kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Kerajaan Peurlak. Kerajaan ini berdiri pada tahun 225 Hijriah atau 845 Masehi dengan rajanya Sultan Sayid Maulana Abd al-Aziz Syah, keturunan Arab-Quraisy yang berpaham Syi’ah.⁹

Intensitas hubungan perdagangan antara Persia dan kerajaan di Nusantara demikian tinggi. Tidak mustahil di beberapa tempat yang dikunjungi pedagang Persia, tinggal dan menetap pula orang-orang Persia. Di tempat ini timbul juga kontak budaya antara dua budaya yang berbeda, dan tidak mustahil ada juga penganut Islam Syi’ah. Hal ini dapat dideteksi dari adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh kaum Syi’ah.

⁹ Saya meragukan kalau penguasa ini keturunan Arab-Quraisy karena di bagian belakang namanya memakai gelar *Syah*. Gelar ini biasa dipakai oleh para penguasa Persia atau oleh penguasa yang berasal dari Persia.

2. Tinggalan Budaya

Pada sekitar abad ke-7 Masehi para pedagang Muslim dari Timur Tengah dan Persia giat melakukan aktivitas perdagangan. Setiap insan dalam pandangan Islam, termasuk pedagang Muslim, mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siapa pun sesuai dengan cara yang baik dan persuasif. Oleh karena itu, sejalan dengan urusan perdagangan, menyebar pula agama Islam. Berawal dari pengislaman daerah pesisir anak benua India, kemudian memicu/merangsang bukan saja hubungan dagang, tetapi juga berbagai bentuk hubungan dan pertukaran keagamaan, sosial, politik, dan kebudayaan. Sebenarnya sejak abad-abad pertama terjadinya perdagangan internasional melalui laut, bukan hubungan perdagangan semata, tetapi juga hubungan politik dan kebudayaan.

Meskipun menganut mazhab yang berbeda dengan mayoritas penduduk Indonesia (*Ahlu Sunnah wal-Jama'ah*, mazhab Syafi'i), bangsa Persia sedikit banyak telah berjasa dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara. Hal ini terbukti dengan tinggalan budayanya, baik berupa kebendaan (*tangible*), maupun yang bukan (*intangible*). Tinggalan budaya tersebut masih dapat ditemukan di berbagai tempat di Nusantara, terutama di sebelah barat, seperti Sumatra dan Jawa.

2.1 Kargo Cirebon

Di antara runtuh kapal yang tenggelam di perairan Cirebon ada beberapa jenis benda yang mungkin tidak termasuk dalam barang komoditi. Beberapa jenis barang tersebut adalah sebuah benda berbentuk tanduk yang dibuat dari logam berlapis emas, sebuah benda berbentuk cumi-cumi (sotong) dari kristal, cetakan tangkup (*mould*)¹⁰ dari batu sabun (*soapstone*), serta benda-benda perunggu yang berfungsi sebagai alat-alat upacara agama Buddha/Hindu.

Orang-orang di dalam sebuah kapal merupakan satu komunitas tersendiri, ada nakhoda, kelasi, dan penumpang. Semuanya itu

¹⁰ Artefak ini dalam penerbitan yang lain saya sebut "stempel", namun sesungguhnya tulisan negatif yang tertera di batu tersebut tidak menonjol, melainkan masuk yang dibuat dengan cara menggoreskan pada permukaan batu. Dengan demikian, bagian yang bertulisan itu merupakan negatif dari sebuah cetakan (mungkin cetakan tangkup) untuk mengecorkan logam cair, seperti logam emas atau perak.

dipimpin oleh seorang nakhoda. Dialah yang memegang kendali di kapal. Demikian juga penumpang kapal yang terdiri dari bermacam status sosial dan profesi. Ada golongan pedagang, mungkin ada bangsawan dan pendeta/bhiksu, dan ada juga penumpang biasa. Semua itu dapat diketahui dari benda-benda yang disandangnya.

Ibn Khordadbeh, seorang pejabat yang dilantik khalifah Dinasti Abassiyah pada sekitar abad ke-9 Masehi, adalah seorang pedagang yang pernah berkunjung ke Zabag (Śrīwijaya).¹¹ Dia menulis sebuah buku yang berjudul *Kitāb al-Masālik wa al-Mamālik* (Buku tentang Jalan-jalan dan Kerajan-kerajaan). Buku ini berisi tentang semua pos-pos pergantian dan jumlah pajak di setiap tempat yang dikunjunginya. Sebagai seorang pejabat yang dilantik oleh khalifah tentu mempunyai tanda legitimasi dan atribut lain yang dibawa dan disandangnya.

Cetakan tangkup yang dibuat dari batu sabun (*soapstone*) berbentuk empat persegi panjang (4,2 x 6,7 cm). Pada salah satu sisinya terdapat kalimat yang ditulis dalam aksara Arab bergaya *Kufi*: “*al-Mulk lillāh; al-Wāhid; al-Qahhār*” yang berarti “Semua kekuasaan itu milik Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa” dalam dua buah bingkai empat persegi. Secara harfiah kalimat itu mengandung *asma’ul husna*, tepatnya merupakan sifat yang dimiliki *mausuf* (Allah) yang memiliki kekuasaan.

Melihat gaya tulisan *kufi* yang dipakai tampaknya masih kaku jika dibandingkan dengan gaya tulisan *kufi* pada batu nisan Malik as-Saleh (wafat 1297 Masehi) dari Samudra Pasai (Aceh). Bentuk tulisan ini diduga berasal dari sekitar abad ke-9-10 Masehi yang dikembangkan di daerah Kufah pada masa pemerintahan kekhalfahan Dinasti Abassiyah (750-870 Masehi).

Sebuah cetakan (*mould*) dengan ciri-ciri antara lain tulisan digoreskan pada bidang segi empat dalam bentuk negatif. Bidang segi empat yang bertulisan tersebut ada dua buah dibentuk dengan cara “dikorek” sedalam kurang dari 0,5 mm. Dari bagian sisi bawah (dilihat dari bentuk tulisan/aksara) dari bidang segi empat tersebut terdapat garis yang bertemu pada satu titik. Pada titik pertemuan kemudian melebar membentuk corong. Garis berpotongan tersebut mempunyai ukuran lebar 1 mm. dan dalam kurang dari 0,5 mm.

¹¹ Tibbets, G.R., 1957, “Early muslim traders in South East Asia”, dalam *JMBRAS* 30(1): 1-45.

Bagian yang membentuk corong berukuran lebar 1-3 mm. Di bagian bawah bidang empat persegi terdapat dua buah tonjolan yang bergaris tengah sekitar 5 mm dan tinggi sekitar 3 mm. Di bagian atas bidang segiempat terdapat garis yang dibentuk dengan cara dikorek, kemudian permukaan lainnya lebih tinggi dari permukaan atas dua bidang segiempat.



Cetakan logam bertuliskan tiga kata dari Asma'ul Husna (al-Mulk lillāh; al-Wāhid; al-Qahhār) pada dua bidang empat persegi panjang yang berukuran 1,4 x 1,6 cm. (Dok. Bambang Budi Utomo dan Horst Liebner).

Apabila diperhatikan dengan seksama, benda ini merupakan semacam cetakan untuk logam mulia, seperti emas dan perak. Seharusnya ada sepasang yang saling menangkup, tetapi bagian yang satunya tidak ditemukan. Dua tonjolan bulat yang ada pada permukaan benda tersebut merupakan semacam pasak pengunci agar tidak bergerak ketika proses pengecoran. Bagian yang berlubangnya seharusnya terdapat pada bagian tangkupan yang hilang. Garis-garis yang bersilang dan bertemu pada satu bentuk corong merupakan tempat mengalirnya cairan logam yang memenuhi bidang segiempat. Tempat memasukkan cairan yaitu pada bagian yang membentuk corong.

Hasil dari logam yang dicor tersebut berupa lempengan tipis dengan kalimat-kalimat *Asmā'ul-Husnā* yang timbul. Kalimat-kalimat tersebut dikelilingi bingkai empat persegi dengan hiasan titik-titik seperti umumnya terdapat pada mata uang logam. Bagian yang memanjang dapat dipotong dan dapat pula tidak. Saya belum dapat memastikan fungsi dari benda yang dicetak tersebut. Berdasarkan perbandingan yang diketahui, benda semacam ini berfungsi sebagai jimat dengan tulisan *Asmā'ul-Husnā*. Memang dalam keyakinan Islam tidak dikenal jimat, tetapi pada kenyataannya sebagian umat Islam memandangnya sebagai jimat yang bertulisan *Asmā'ul-Husnā*.

Kalau ditelaah dari stempel yang beraksara Arab tersebut, kapal asing yang tenggelam bersama kargonya di perairan Cirebon diduga kapal yang berasal dari pelabuhan Kufah atau Basrah yang sekarang termasuk wilayah Irak. Ini berarti bahwa kapal bersama kargonya berasal dari sekitar abad ke-10 Masehi. Dalam pelayarannya ke arah timur (mungkin ke Kambangputih, Tuban) di perairan Cirebon tertimpa musibah dan tenggelam bersama kargonya. Dilihat dari posisinya di dasar laut, kapal ini tenggelam karena kelebihan muatan. Bagian ruang nakhoda masih tampak utuh, tidak terlalu porak poranda.

Artefak yang berbentuk tanduk pada bagian yang lurus berukuran panjang sekitar 10 cm. Bagian pangkalnya berbentuk segi delapan dengan garis tengah 4 cm. Bagian yang melengkung diberi hiasan berupa ukir-ukiran sulur daun. Bagian pangkalnya berbentuk helaian teratai. Berdasarkan perbandingan dengan benda yang sama dan menjadi koleksi Museum Nasional, benda tersebut merupakan hulu sebuah pedang. Hulu pedang koleksi Museum Nasional tersebut ditemukan di Cirebon dan berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi.

Ada kemungkinan lain, artefak ini berfungsi sebagai hulu pedang (pendek). Cirinya tampak pada sebuah lubang empat persegi panjang pada bagian pangkalnya. Lubang empat persegi panjang ini berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan bilah senjata tajam pada pegangan. Apabila difungsikan sebagaimana layaknya pedang, pegangan ini terasa tidak nyaman. Mungkin saja senjata tajam dengan gagangnya dari emas berhiasan ukiran ini berfungsi sebagai simbol status pemiliknya.

Benda lain yang diduga merupakan hulu pisau atau senjata tajam adalah benda dari kristal yang berbentuk seperti cumi-cumi (sotong). Bagian untuk memasukkan bilah senjata berdenah bulat panjang. Pada foto tampak samar-samar lubang yang memanjang dari ujung ke bagian tengah. Bagian atas (lihat foto) ditempatkan melekat pada telapak tangan, sedangkan bagian bawah melekat pada jari-jari tangan.

Hampir seluruh artefak yang diangkut tersebut bukan produk salah satu kerajaan di Nusantara. Ada yang berasal dari Timur Tengah dan India, dan ada pula yang berasal dari Tiongkok. Meskipun demikian, artefak tersebut manfaatnya sangat besar bagi sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya sejarah masuknya Islam di Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber tertulis, para sejarawan berteori bahwa masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh kaum pedagang Islam. Dengan ditemukannya artefak-artefak yang berasal dari negeri-negeri yang beragama Islam dalam konteksnya dengan barang dagangan, teori tersebut semakin mendekati kebenaran. Cetakan beraksara Arab yang menyebutkan nama-nama Allah merupakan bukti kuat bahwa Islam masuk melalui “perantara” para pedagang Islam.

2.2 Jejak Persia

Hubungan perdagangan antara Persia dan Nusantara (pada waktu itu dengan Śrīwijaya) berlangsung pada sekitar abad ke-7 Masehi. Pada waktu itu komoditi perdagangan dari Persia berupa barang-barang yang terbuat dari kaca atau gelas yang dikenal dengan sebutan *Persian Glass*. Benda-benda ini berbentuk vas, *karaf*, piala, dan mangkuk. Dari Śrīwijaya yang salah satu pelabuhannya adalah Barus (Fansur), para pedagang Persia dan Timur Tengah membawa kapur barus, kemenyan, dan getah damar. Komoditi perdagangan ini sangat digemari di Timur Tengah, Persia, dan India sebagai bahan wangi-wangian.

Persian Glass ditemukan di situs-situs arkeologi yang diduga merupakan bekas pelabuhan kuna. Sebuah penelitian arkeologis di situs Labo Tua, Barus berhasil menemukan sejumlah besar temuan barang-barang kaca Persia dalam bentuk pecahan dan utuhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, benda-benda itu mungkin sekarang di tempat asalnya sudah tidak diproduksi lagi. Pelabuhan

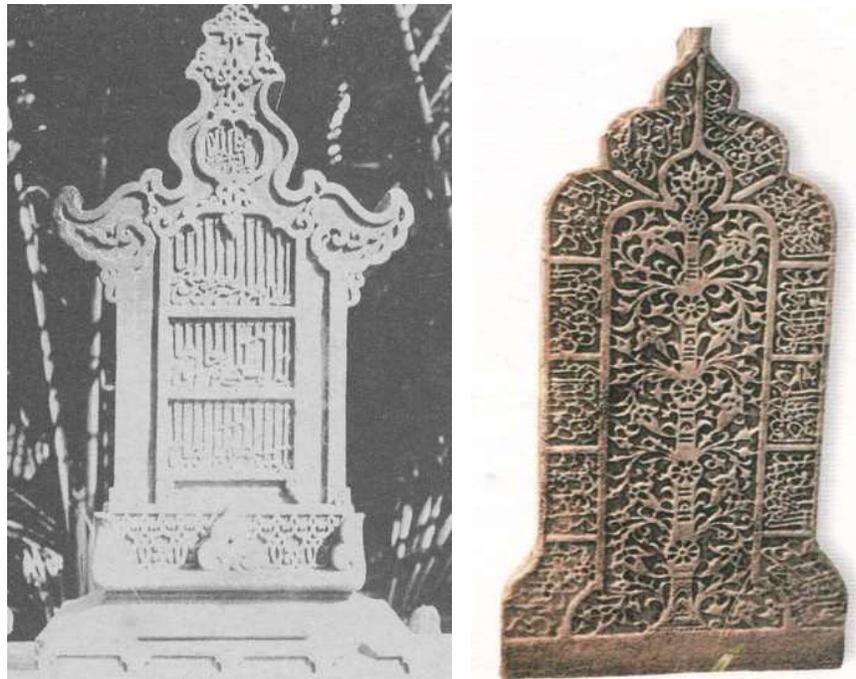
tempat barang tersebut dikapalkan antara lain dari Siraf yang letaknya di pantai timur teluk Persia.



Persian glass yang ditemukan dari situs Barus (atas kiri dan kanan), dan dari perairan Cirebon (kiri).

Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara melahirkan kerajaan yang bercorak Islam. Salah satu di antaranya adalah Kesultanan Samudera Pasai yang lahir pada sekitar abad ke-13 Masehi dengan sultannya yang pertama adalah Sultan Malik as-Saleh (mangkat 1297 Masehi). Jejak adanya kerajaan ini dapat ditelusuri dari tinggalan budayanya yang berupa batu nisan Sultan Malik as-Saleh. Ada dua hal yang dapat dicermati pada batu nisan ini dan merupakan indikator Persia. Aksara yang dipahatkan pada batu nisan merupakan aksara *sulus* yang cirinya berbentuk segitiga pada bagian ujung. Gaya aksara jenis ini berkembang di Persia sebagai suatu karya seni kaligrafi. Kalimat yang dipahatkan bernafaskan tasawuf, misalnya “Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidaklah kekal, sesungguhnya dunia ini ibarat sarang laba-laba”.

Indikator Persia lain ditemukan pada batu nisan Na'ina Husam ad-Din berupa kutipan syair yang ditulis penyair kenamaan Persia, Syaikh Muslih al-Din Sa'di (1193-1292 Masehi). Ditulis dalam bahasa Persia dengan aksara Arab, merupakan satu-satunya syair bahasa Persia yang ditemukan di Asia Tenggara. Batu nisan ini bentuknya indah dengan hiasan pohon yang distilisasi (disamakan) dan hiasan-hiasan kaligrafi yang berisikan kutipan syair Persia dan kutipan Al-Quran Surah al-Baqrah/2: 256 (ayat Kursi).



Batu nisan makam Malik as-Saleh (kiri) dan batu nisan makam Na'ina Husam ad-Din (kanan)

b. Wali Sanga dan Tasawwuf

Wali Sanga di tanah Jawa dikenal sebagai sembilan orang *Waliyullah* yang dianggap sebagai penyiari-penyiar terkemuka agama Islam. Mereka sengaja dengan giat menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Pada waktu penduduk tanah Jawa masih berkepercayaan lama yang yakin dengan hal-hal gaib, para wali tersebut dipercaya mempunyai kekuatan gaib, mempunyai kekuatan batin yang berlebih, dan mempunyai ilmu yang tinggi. Karena itulah mereka dipercaya sebagai pembawa dan penyiari agama Islam, serta ahli dalam *tasawwuf*.

Wali Sanga jumlahnya sembilan orang, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Syekh Siti Jenar. Kebanyakan dari gelar-gelar ini diambil dari nama tempat mereka dimakamkan, misalnya Gunung Jati di dekat Cirebon, Drajat dekat Tuban, Muria di lereng Gunung Muria, Kudus di Kudus dan sebagainya.

Pada masa hidupnya mereka menyebarkan agama Islam di daerah tempatnya bermukim. Di wilayahnya itu mereka juga membangun masjid sebagai tempat beribadah. Di daerah sekitar kaki selatan Gunung Muria banyak ditemukan tinggalan makam para wali dan masjid tinggalannya, yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Kudus. Masjid yang dibangun adalah Masjid Demak dan Masjid Kudus.



Bangunan menara Masjid Kudus mirip dengan bangunan candi abad ke-14-15 Masehi.

c. Tradisi

Walaupun di Indonesia dikenal mazhab Syafi'i dan menganut paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, namun di kalangan masyarakat di beberapa tempat di Nusantara masih ditemukan jejak-jejak Syi'ah yang semula dikenal berpusat di Persia (Iran). Di Timur Tengah dan di Persia, penganut paham *Ahlu Sunnah wal Jamaah*

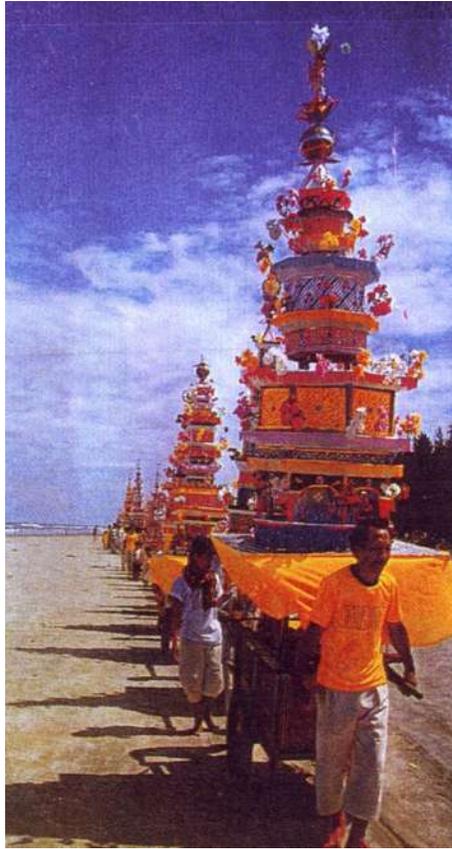
dan penganut Syi'ah tidak sepaham, terutama dalam hal sumber hukum Islam (*ijmā'* = kesepakatan para alim ulama). Dalam aliran ini sudah dimulai politisasi agama, terutama pada dasar hukum *ijmā'*. Kaum Syi'ah menganggap bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Dengan adanya *ijmā'*, dimungkinkan yang bukan keturunan Nabi Muhammad saw dapat menjadi khalifah. Karena itulah, kaum Syi'ah menganggap Al-Qur'an dan hadis saja yang menjadi dasar hukum agama Islam, sedangkan *ijmā'* dan *qiyās* (analogi) tidak perlu.

Runtuhnya kesultanan Syi'ah tidak menyurutkan ajaran yang “terlanjur” berkembang di masyarakat. Berbagai ritual Syi'ah menjelma menjadi tradisi yang masih ditemukan di beberapa daerah di Nusantara. Di Indonesia, penganut Syi'ah jumlahnya tidak banyak (sekitar 1 juta), namun di beberapa tempat, tradisi yang biasa dilakukan umat Syi'ah masih dapat ditemukan, dan secara kontinyu dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Sebagai contoh tentang tradisi Syi'ah, dapat dikemukakan misalnya *perayaan tabot*. Peringatan *Hari Arba'in* atau hari wafatnya Husein bin Ali (cucu Nabi Muhammad) oleh kaum Syiah dalam bentuk perayaan *tabot* (tabut). *Tabot* dibuat dari batang pisang yang dihiasi bunga aneka warna, diarak ke pantai, diiringi teriakan “*Hayya Husein hayya Husein*” yang artinya “Hidup Husein, hidup Husein”. Pada akhir upacara, *tabot* kemudian dilarung di laut lepas. Benda yang disebut *tabot* melambangkan keranda mayat. Perayaan *tabot* masih dilakukan masyarakat pada setiap tanggal 10 Muharram di Bengkulu, Pariaman, dan Aceh.

Asyura—dalam sistem pertanggalan Jawa berubah menjadi bulan Suro—adalah sebutan untuk bulan Muharram (bulan wafatnya Husein). Peringatan *Asyura* belakangan dikenal dengan istilah “Kasan Kusen”. Di Aceh, *Asyura* diistilahkan dengan Bulan Asan Usen. Di Makassar *Asyura* dimaknai sebagai perayaan kemenangan Islam pada zaman Nabi Muhammad saw, sehingga masyarakat merayakannya dengan sukacita. Mereka membuat bubur tujuh warna dari warna dasar merah, putih, dan hitam.

Peringatan *Hari Arbain* dirayakan juga di Desa Marga Mukti, Pengalengan, Jawa Barat. Ratusan umat Islam Syi'ah memenuhi Masjid al-Amanah untuk melakukan *nasyid*, doa persembahan kepada Imam Husein, dan ziarah *Arbain*, doa untuk keluarga Ali bin Abi Talib.



Tabot di Bengkulu merupakan benda berhias yang menjadi pusat upacara setiap tanggal 10 Muharram tahun Hijrah.

Upacara lainnya adalah *debus*, yaitu pertunjukan yang berhubungan erat dengan tarekat *Rifa'iyah*. Tarekat ini didirikan oleh Ahmad ar-Rifa'i, wafat pada tahun 1182 Masehi. Pandangan tarekat ini lebih fanatik, dengan ciri-ciri melakukan penyiksaan diri, mukjizat-mukjizat seperti makan beling, berjalan di atas bara api, menyiramkan air keras (*HCl*) ke tubuhnya, dan menusuk-nusuk tubuh dengan benda tajam. Penganut *Rifa'iyah* dengan *debus*-nya terdapat di Aceh, Kedah, Perak, Banten, Cirebon, dan Maluku, bahkan sampai masyarakat Melayu di Tanjung Harapan, Afrika Selatan.

d. Kesusastraan dan Bahasa

Karya-karya sastra bentuk prosa dari Persia sampai pula pengaruhnya kepada kesusastraan Indonesia, misalnya kitab *Menak* yang

ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa yang semula merupakan cerita dari Persia. Dalam bahasa Melayu menjadi *Hikayat Amir Hamzah*. Kitab *Menak* pada dasarnya serupa dengan kitab *Panji*, perbedaannya terletak pada tokoh-tokoh pemerannya. Cerita-cerita *Menak*, dalam arti *Hikayat Amir Hamzah*, biasanya ditampilkan pula dalam pertunjukan *wayang golek* yang konon diciptakan oleh Sunan Kudus, *wayang kulit* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, dan *wayang gedog* yang diciptakan oleh Sunan Giri. Cerita *Menak* jumlahnya tidak sedikit, misalnya kitab *Rengganis* yang banyak digemari oleh masyarakat Sasak di Lombok dan Palembang.



Kitab *Hikayat Amir Hamzah* yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu (Jawi).

Hasil kesusastran lain yang mendapat pengaruh Syi'ah adalah *Hikayat Muhammad Hanafiah*, mengisahkan pertempuran Hasan dan Husein, anak-anak Khalifah Ali, di medan perang Karbala. Ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada sekitar abad ke-15 Masehi.

Hikayat Amir Hamzah merupakan kisah roman, melegenda berdasarkan tokoh Hamzah ibn Abd al-Muttalib, paman Nabi Muhammad saw. Kitab lainnya *Mir'at al-Mu'minin* (Cerminan jiwa insan setia) yang ditulis oleh Syamsuddin as-Sumatrani, seorang

penasehat spiritual Sultan Iskandar Muda, murid dan penerus Hamzah Fansuri.



*Ilustrasi
kepahlawanan
Amir Hamzah.*

Hamzah Fansuri adalah tokoh terpenting dalam perkembangan Islam dan tasawuf di Nusantara. Ia adalah orang pertama yang menuliskan seluruh aspek fundamental doktrin sufi ke dalam bahasa Melayu. Ia juga berjasa dalam membawa bahasa dan sastra Melayu ke tingkat baru yang lebih maju.

Karya sastra lainnya adalah *Hikayat Bayan Budiman*, cerita yang didongengkan oleh seekor burung nuri berasal dari cerita

India *Śukasaptati* yang isinya memuat pula dongeng-dongeng dari *pañcatantra*. Di Persia ceritera itu menjadi *Tuti-namě*, dan di Nusantara disadur menjadi *Hikayat Bayan Budiman*.

Pengaruh Persia dalam hal bahasa juga ada. Beberapa kosakata, terutama yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan berasal dari kata-kata Persia, misalnya *nakhoda*, *bandar*, *shahbandar*, dan gelar penguasa (raja atau sultan) dengan sebutan *Shah* atau *Syah*.

Penutup

Hubungan perdagangan antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan Persia (Iran) diduga sudah berlangsung sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah. Dari hubungan perdagangan kemudian berdampak pada pemikiran keagamaan terutama sufisme atau tasawuf dengan tarekat-tarekatnya. Selain itu berdampak juga pada unsur-unsur kebudayaan. Beberapa tradisi Syi'ah dan tarekatnya masih tetap dipelihara oleh kelompok masyarakat tertentu di Indonesia. Dalam susastra dan bahasa beberapa karya sastra yang berbau tasawur dan kosakata Persia diadopsi pada karya sastra Melayu dan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Mungkin masih banyak lagi unsur kebudayaan lainnya yang belum terekam dalam kehidupan bangsa Indonesia yang mendapat pengaruh Persia. Semua ini memerlukan penelitian dari berbagai disiplin ilmu humaniora dan sosial, seperti arkeologi dan sejarah, antropologi, sosiologi, agama, linguistik, dan kesusastraan.

Ada satu hal yang patut kita syukuri dalam kehidupan beragama di Tanah Air Indonesia. Di Tanah Air, umat Islam dari berbagai aliran dapat hidup rukun. Keadaan seperti ini sudah “tercipta” sejak masa awal kedatangan Islam di Nusantara. Para penyiar agama melakukan dakwah dengan cara persuasif dan menyesuaikan budaya setempat, misalnya *Wali Sanga* yang menyampaikan syiar Islam dengan cara menggunakan sarana wayang. Tidak ada sedikit pun unsur pemaksaan. Sementara itu di belahan dunia lain, kita lihat bagaimana Libanon, Irak, dan Afghanistan yang hancur akibat pertikaian sesama umat Islam—yang mungkin disebabkan karena adu domba pihak lain.[]

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Drewes, G.W.J., “New Light on the Coming of Islam to Indonesia”, dalam *Reading on Islam in Southeast Asia* (ed. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddhique, dan Yasmin Hussain). Singapore: ISEAS, 1983.
- Guillot, Claude, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor, 2002.
- Hourani, George Fadlo, *Arab Sea-Faring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*. Princeton New Jersey: Princeton University Press, 1951.
- Hurgronje, C. Snouck, “Arti Agama Islam bagi Penganutnya di Hindia Belanda”, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* Jilid VII (terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1996.
- Poerbatjaraka, R. Ng, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Tibbets, G.R., “Early muslim traders in South East Asia”, dalam *JMBRAS* 30(1): 1957.
- Tjandrasmita, Uka, “The Introduction of Islam and Growth of Moslem Cities in the Indonesian Archipelago”, dalam *Dynamics of Indonesian History* (eds. Haryati Soebadio, Carine A du Marchie Sarvas), Amsterdam: North-Holland Publishing Company, 1978.